

**Pemikiran Teologis Nuruddin Al-Raniri
Dalam Manuskrip Islam Pesisir Aceh Abad XVII**

Katijah

Institut Agama Islam Tafaquh Fiddin Dumai, Indonesia
amieraazkiyannisa18@gmail.com

Wiwid Hadi Sumitro

Institut Agama Islam Tafaquh Fiddin Dumai, Indonesia
sumitrowiwidhadi@gmail.com

Abstract

This article examines the theological thought of Nuruddin al-Raniri as reflected in Islamic manuscripts circulating in the coastal regions of Aceh during the seventeenth century. The study focuses on the relationship between theological ideas, manuscript culture, and the socio-religious context of Acehnese coastal society. Existing studies have largely emphasized al-Raniri's theological polemics or printed texts, while the role of manuscripts as a medium for the formation and legitimation of theological thought remains underexplored. This research employs a qualitative approach using manuscript-based library research. Primary sources consist of Islamic manuscripts containing al-Raniri's theological works, complemented by secondary sources in the form of scholarly books and journal articles. Data analysis is conducted through content analysis and historical-contextual analysis to interpret al-Raniri's theological ideas in relation to the social and religious dynamics of seventeenth-century Aceh. The findings indicate that al-Raniri's theological thought was primarily oriented toward reinforcing Sunni Ash'arite theology as a normative framework for religious life. Through the circulation and reproduction of Islamic manuscripts, these theological ideas were disseminated and institutionalized, gaining social legitimacy. Al-Raniri's critique of wujudiyah was not merely a doctrinal debate but functioned as a means of establishing theological orthodoxy and maintaining religious stability within a cosmopolitan coastal society. This study concludes that Islamic manuscripts played a strategic role in the institutionalization of al-Raniri's theological thought. By situating theology within manuscript culture and its social context, this article contributes to a more contextual, historical, and integrative understanding of Islamic theology in the Nusantara.

Keywords: Nuruddin Al-Raniri, Islamic Theology, Islamic Manuscripts, Seventeenth-Century Aceh, Nusantara Islam

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pemikiran teologis Nuruddin al-Raniri sebagaimana terekam dalam manuskrip Islam pesisir Aceh pada abad ketujuh belas. Fokus penelitian diarahkan pada hubungan antara gagasan teologis, medium manuskrip, dan konteks sosial keagamaan masyarakat pesisir Aceh. Penelitian ini berangkat dari kesenjangan kajian yang selama ini lebih menekankan polemik teologis al-Raniri atau analisis tekstual karya cetak, sementara peran manuskrip sebagai medium pembentukan dan legitimasi pemikiran teologis belum mendapat perhatian memadai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan berbasis manuskrip. Sumber data terdiri atas manuskrip yang memuat karya teologis

al-Raniri serta literatur sekunder berupa buku dan artikel jurnal yang relevan. Analisis data dilakukan melalui analisis isi dan analisis historis kontekstual untuk menafsirkan gagasan teologis al-Raniri dalam relasinya dengan dinamika sosial dan keagamaan Aceh abad ketujuh belas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran teologis al-Raniri berorientasi pada peneguhan teologi Sunni Asy'ariyah sebagai kerangka normatif kehidupan keagamaan. Melalui manuskrip Islam pesisir, gagasan teologis tersebut disebarkan dan dilembagakan sehingga memperoleh legitimasi sosial. Kritik al-Raniri terhadap ajaran wujudiyah tidak hanya merepresentasikan perbedaan doktrinal, tetapi berfungsi sebagai mekanisme penataan ortodoksi dan stabilitas keagamaan dalam masyarakat pesisir yang bersifat kosmopolitan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa manuskrip Islam memainkan peran strategis dalam proses institusionalisasi pemikiran teologis al-Raniri. Dengan menempatkan teologi dalam konteks manuskrip dan realitas sosial pesisir Aceh, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan studi teologi Islam Nusantara yang lebih kontekstual, historis, dan integratif.

Kata kunci: Nuruddin Al-Raniri, Ulama Melayu, Jaringan Keilmuan, Selat Malaka, Islam Melayu

A. PENDAHULUAN

Aceh merupakan salah satu pusat perkembangan intelektual Islam terpenting di kawasan Asia Tenggara sejak abad ke-16 hingga abad ke-17. Posisi geografisnya yang strategis di jalur perdagangan Samudra Hindia menjadikan wilayah ini sebagai titik pertemuan berbagai tradisi keilmuan Islam dari Timur Tengah, India, dan dunia Melayu. Interaksi tersebut mendorong terbentuknya jaringan intelektual yang dinamis serta melahirkan tradisi keilmuan Islam yang berkembang melalui institusi pendidikan, ulama, dan manuskrip keagamaan (Feener, 2016; Meyer, 2024). Dalam konteks ini, perkembangan pemikiran Islam di Aceh tidak hanya dipengaruhi oleh arus transmisi pengetahuan global, tetapi juga oleh proses adaptasi terhadap kebutuhan sosial, politik, dan keagamaan masyarakat lokal.

Salah satu instrumen penting dalam perkembangan intelektual Islam di Aceh adalah manuskrip keagamaan. Manuskrip tidak sekadar berfungsi sebagai media penyimpanan pengetahuan, tetapi juga menjadi sarana transmisi, reproduksi, dan legitimasi ajaran Islam. Melalui proses penyalinan, pembacaan, dan pengajaran yang berlangsung secara berkelanjutan, manuskrip berperan dalam membentuk orientasi keagamaan masyarakat sekaligus memperkuat otoritas ulama sebagai penjaga tradisi keilmuan Islam (Fathurahman, 2017; Akbar, 2019). Oleh karena itu, kajian manuskrip memiliki posisi strategis dalam memahami perkembangan pemikiran Islam di Nusantara, khususnya dalam konteks pembentukan ortodoksi keagamaan.

Dalam lingkungan intelektual tersebut, Nuruddin al-Raniri muncul sebagai salah satu ulama paling berpengaruh pada masa Kesultanan Aceh Darussalam. Sebagai ulama yang memiliki keterhubungan dengan jaringan keilmuan Islam transregional, al-Raniri memainkan peran penting dalam mengembangkan dan mengukuhkan teologi Sunni Asy'ariyah di Aceh. Melalui berbagai karya teologis, tasawuf, dan historiografinya, ia berupaya membangun fondasi keagamaan yang dianggap sesuai dengan prinsip-prinsip Islam Sunni serta kebutuhan stabilitas sosial politik kerajaan (Noor, 2018; Meyer, 2024). Pemikiran al-Raniri menjadi penting karena tidak hanya berpengaruh pada ranah doktrinal, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan otoritas keagamaan dan arah perkembangan Islam di kawasan Melayu.

Kajian mengenai Nuruddin al-Raniri telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Meyer (2024) menunjukkan bahwa karya-karya al-Raniri memiliki peran penting dalam konstruksi memori sejarah dan legitimasi politik Kesultanan Aceh. Noor (2018) menemukan bahwa pemikiran al-Raniri berkontribusi terhadap pembentukan ortodoksi Islam Sunni melalui kritik terhadap ajaran wujudiyah yang berkembang di Aceh. Sementara itu, Feener (2016) menegaskan bahwa keberhasilan penyebaran pemikiran Islam di Aceh tidak dapat dilepaskan dari relasi antara ulama, institusi politik, dan jaringan intelektual yang lebih luas. Di sisi lain, penelitian mengenai manuskrip Islam Aceh yang dilakukan oleh Muzakki (2020) dan Zuhri (2021) lebih banyak menyoroti fungsi manuskrip sebagai media transmisi pengetahuan dan pembentukan otoritas keagamaan lokal.

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah memberikan kontribusi penting terhadap studi Islam Nusantara, terdapat beberapa keterbatasan yang masih menyisakan ruang kajian lebih lanjut. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung menempatkan pemikiran teologis al-Raniri sebagai objek kajian normatif atau historis semata, sedangkan studi manuskrip lebih banyak difokuskan pada aspek filologis, kodikologis, dan transmisi teks. Akibatnya, hubungan antara pemikiran teologis al-Raniri, budaya manuskrip Islam pesisir, dan proses pembentukan ortodoksi keagamaan dalam konteks sosial masyarakat Aceh belum memperoleh perhatian yang memadai. Padahal, manuskrip merupakan medium utama yang memungkinkan gagasan teologis disebarluaskan, diterima, dan dilegitimasi dalam kehidupan keagamaan masyarakat (Fathurahman, 2017; Muzakki, 2020; Zuhri, 2021).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini mengisi research gap berupa belum adanya kajian yang secara khusus mengintegrasikan analisis pemikiran teologis Nuruddin al-Raniri dengan fungsi manuskrip Islam pesisir sebagai media transmisi dan institusionalisasi teologi Sunni Asy'ariyah di Aceh abad ketujuh belas. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung memisahkan antara kajian teologi dan kajian manuskrip, penelitian ini menempatkan manuskrip sebagai ruang sosial dan intelektual yang memungkinkan terbentuknya legitimasi teologis dalam masyarakat pesisir. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif yang lebih integratif dalam memahami hubungan antara teks, otoritas ulama, dan dinamika sosial keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran teologis Nuruddin al-Raniri sebagaimana terekam dalam manuskrip Islam pesisir Aceh abad ketujuh belas serta menjelaskan bagaimana manuskrip berfungsi sebagai medium penyebaran, legitimasi, dan institusionalisasi teologi Sunni Asy'ariyah dalam kehidupan masyarakat Aceh.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan berbasis manuskrip. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus kajian diarahkan pada pemikiran teologis yang terekam dalam teks keagamaan, sehingga menuntut pembacaan interpretatif dan kontekstual terhadap isi teks serta latar sosial historisnya. Studi kepustakaan berbasis manuskrip memungkinkan peneliti membaca teks tidak hanya sebagai dokumen keagamaan, tetapi juga sebagai produk intelektual yang berfungsi membentuk otoritas dan ortodoksi dalam masyarakat Islam pesisir (Burhanuddin, 2017).

Sumber data penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi manuskrip Islam yang memuat pemikiran teologis Nuruddin al-Raniri, baik yang berasal dari tradisi penyalinan di Aceh maupun edisi akademik yang merepresentasikan isi teks tersebut. Manuskrip dipahami sebagai medium transmisi ajaran teologis sekaligus sarana legitimasi otoritas keagamaan di masyarakat pesisir Aceh abad ketujuh belas (Akbar, 2019).

Sumber sekunder mencakup karya ilmiah berupa buku dan artikel jurnal yang membahas teologi Islam Nusantara, pemikiran Sunni Asy'ariyah, polemik wujudiyah, serta kajian manuskrip Islam Aceh. Literatur sekunder digunakan untuk membantu pembacaan kritis terhadap teks primer dan untuk menempatkan pemikiran teologis al-Raniri dalam konteks perkembangan intelektual Islam di dunia Melayu (Noor, 2018).

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap katalog manuskrip, laporan penelitian filologis, dan publikasi akademik yang relevan. Proses ini mencakup identifikasi manuskrip yang memuat tema tema teologis, penelusuran variasi teks, serta pengumpulan kajian yang membahas konteks sosial dan keagamaan Aceh pada abad ketujuh belas. Seleksi data dilakukan dengan mempertimbangkan relevansi tema, otoritas akademik sumber, dan keterkaitannya dengan fokus penelitian (Rahman, 2018).

Analisis data dilakukan dengan dua teknik utama, yaitu analisis isi dan analisis historis kontekstual. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi konsep konsep teologis utama dalam teks, seperti pemahaman tentang ketuhanan, konsep ortodoksi Sunni, dan kritik terhadap ajaran wujudiyah. Analisis historis kontekstual digunakan untuk menafsirkan gagasan teologis tersebut dalam kaitannya dengan kondisi sosial, politik, dan keagamaan masyarakat pesisir Aceh. Pendekatan ini memungkinkan pemikiran teologis dibaca sebagai bagian dari respons intelektual terhadap kebutuhan stabilitas dan legitimasi keagamaan pada masanya (Feener, 2016).

Untuk menjaga keabsahan temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai manuskrip, edisi teks, dan kajian akademik yang membahas tema sejenis. Triangulasi ini bertujuan mengurangi bias penafsiran serta memastikan bahwa kesimpulan penelitian dibangun atas konsistensi data dari berbagai sumber. Dengan pendekatan metodologis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan mengenai pemikiran teologis al-Raniri dalam manuskrip Islam pesisir Aceh abad ketujuh belas, sekaligus berkontribusi pada pengembangan studi teologi Islam Nusantara yang kontekstual dan integratif (Sumitro, 2023).

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konteks Manuskrip Islam Pesisir Aceh Abad XVII

Pembahasan mengenai pemikiran teologis Nuruddin al-Raniri perlu diawali dengan pemahaman terhadap konteks manuskrip Islam yang berkembang di kawasan pesisir Aceh pada abad ketujuh belas. Manuskrip dalam tradisi Islam Nusantara tidak dapat dipahami semata sebagai teks tertulis, melainkan sebagai medium pengetahuan yang hidup dalam relasi sosial, keagamaan, dan politik. Melalui manuskrip, gagasan teologis disebarkan, dinegosiasikan, dan dilegitimasi dalam ruang sosial tertentu, khususnya di wilayah pesisir yang memiliki intensitas interaksi keilmuan yang tinggi.

Dalam konteks Aceh, keberadaan manuskrip Islam berkaitan erat dengan posisi wilayah ini sebagai simpul perdagangan dan intelektual Islam di Asia Tenggara. Aktivitas penyalinan dan peredaran manuskrip mencerminkan kebutuhan masyarakat terhadap rujukan keagamaan yang mampu memberikan kepastian teologis di tengah dinamika sosial dan politik kerajaan. Kajian manuskrip menunjukkan bahwa teks keagamaan di Aceh tidak hanya ditujukan untuk konsumsi intelektual terbatas, tetapi berfungsi sebagai instrumen pembentukan orientasi keagamaan kolektif (Zuhri, 2021).

Tradisi manuskrip Islam pesisir Aceh juga memperlihatkan adanya seleksi wacana teologis. Tidak semua gagasan keagamaan memperoleh ruang yang sama dalam proses penyalinan dan penyebaran teks. Ajaran yang dianggap selaras dengan kebutuhan stabilitas sosial dan legitimasi keagamaan cenderung lebih banyak direproduksi dalam manuskrip. Dalam hal ini, manuskrip berperan sebagai mekanisme sosial yang ikut menentukan arah perkembangan pemikiran teologis di tingkat lokal (Akbar, 2019).

Kondisi tersebut membentuk lingkungan intelektual yang memungkinkan gagasan teologis tertentu memperoleh posisi dominan. Pemikiran Nuruddin al-Raniri berkembang dalam ruang manuskrip yang telah memiliki fungsi sosial dan religius yang jelas. Karya karya al-Raniri yang beredar dalam bentuk manuskrip tidak berdiri sebagai teks individual yang netral, melainkan terintegrasi ke dalam sistem produksi pengetahuan yang melibatkan ulama, istana, dan komunitas keagamaan. Melalui medium manuskrip, gagasan teologis al-Raniri memperoleh legitimasi sosial dan menjadi bagian dari wacana keagamaan yang dominan di Aceh (Braginsky, 2013).

Lebih lanjut, manuskrip Islam pesisir Aceh menunjukkan bahwa pembentukan ortodoksi teologis berlangsung melalui proses yang gradual dan kontekstual. Otoritas keagamaan dibangun bukan hanya melalui argumentasi teologis, tetapi juga melalui keberulangan teks dalam tradisi manuskrip. Dengan kata lain, manuskrip berfungsi sebagai sarana institusionalisasi pemikiran teologis, di mana teks yang terus disalin dan dirujuk akan memperoleh status normatif dalam kehidupan keagamaan masyarakat (Saifuddin, 2016).

Dengan memahami konteks manuskrip Islam pesisir Aceh ini, pembacaan terhadap pemikiran teologis al-Raniri dapat dilakukan secara lebih proporsional. Pemikirannya tidak hanya dilihat sebagai produk intelektual personal, tetapi sebagai bagian dari dinamika produksi pengetahuan yang melibatkan medium manuskrip, struktur sosial, dan kebutuhan stabilitas teologis masyarakat Aceh abad ketujuh belas. Kerangka inilah yang menjadi pijakan untuk menganalisis secara lebih mendalam pokok pokok pemikiran teologis al-Raniri pada bagian berikutnya.

Pokok Pokok Pemikiran Teologis Nuruddin al-Raniri dalam Manuskrip Islam Pesisir Aceh

Pembahasan mengenai pemikiran teologis dalam manuskrip Islam pesisir Aceh perlu diawali dengan pemahaman bahwa teologi pada abad ketujuh belas tidak berdiri sebagai wacana abstrak yang terpisah dari kehidupan sosial. Dalam konteks Aceh, teologi berfungsi sebagai kerangka normatif yang memberi arah pada praktik keagamaan, otoritas ulama, dan stabilitas sosial. Oleh karena itu, pemikiran teologis yang terekam dalam manuskrip harus dibaca sebagai respons intelektual terhadap

kebutuhan masyarakat dan negara, bukan semata sebagai konstruksi doktrinal (Hefner, 2011).

Dalam lingkungan intelektual tersebut, pemikiran Nuruddin al-Raniri tampil sebagai upaya sistematis untuk menegaskan batas-batas teologi Sunni yang dianggap sah. Manuskrip yang memuat karya al-Raniri menunjukkan penekanan kuat pada keesaan Tuhan, sifat-sifat Ilahi, dan hubungan antara Tuhan, alam, dan manusia dalam kerangka teologi Asy'ariyah. Penekanan ini mencerminkan upaya al-Raniri untuk menyediakan landasan teologis yang stabil dan mudah dipahami oleh masyarakat Aceh yang hidup dalam dinamika intelektual dan spiritual yang kompleks (Hidayat, 2014).

Salah satu aspek sentral dalam pemikiran teologis al-Raniri adalah penolakannya terhadap ajaran wujudiyah yang berkembang sebelumnya di Aceh. Dalam manuskrip, kritik terhadap wujudiyah tidak disajikan sebagai perdebatan filosofis spekulatif, melainkan sebagai penegasan batas ortodoksi teologis. Al-Raniri memandang bahwa ajaran tersebut berpotensi menimbulkan ambiguitas dalam pemahaman ketuhanan dan membuka ruang penafsiran yang sulit dikontrol dalam kehidupan keagamaan masyarakat. Dengan demikian, kritik terhadap wujudiyah berfungsi sebagai mekanisme teologis untuk menjaga kejelasan doktrin dan ketertiban (Noor, 2018).

Lebih jauh, manuskrip yang memuat pemikiran al-Raniri memperlihatkan bahwa teologi digunakan sebagai instrumen normatif untuk membentuk otoritas keagamaan. Teologi Sunni Asy'ariyah diposisikan sebagai rujukan utama yang memiliki legitimasi ilmiah dan moral, sementara pandangan teologis lain ditempatkan di pinggiran wacana. Proses ini menunjukkan bahwa pemikiran teologis tidak hanya berfungsi pada tataran keyakinan individual, tetapi juga berperan dalam membangun hierarki otoritas ulama dan menentukan siapa yang berhak berbicara atas nama ajaran Islam (Zuhri, 2021).

Dalam konteks manuskrip Islam pesisir Aceh, penguatan teologi Sunni melalui karya al-Raniri berlangsung secara gradual melalui pengulangan teks dan rujukan. Manuskrip yang terus disalin dan diajarkan memungkinkan gagasan teologis tersebut memperoleh status normatif dalam kehidupan keagamaan. Dengan cara ini, teologi al-Raniri tidak hanya hadir sebagai wacana intelektual, tetapi terinstitusionalisasi dalam praktik keagamaan sehari-hari masyarakat pesisir Aceh. Temuan ini menunjukkan bahwa manuskrip berperan sebagai medium utama dalam proses pembakuan teologi dan transmisi ortodoksi di tingkat lokal (Fathurahman, 2012).

Dengan demikian, pokok-pokok pemikiran teologis al-Raniri yang terekam dalam manuskrip Islam pesisir Aceh memperlihatkan hubungan erat antara doktrin, medium teks, dan konteks sosial. Teologi tidak hadir sebagai sistem pemikiran yang netral, melainkan sebagai sarana penataan kehidupan keagamaan yang berorientasi pada stabilitas, kejelasan doktrin, dan legitimasi otoritas ulama. Kerangka ini menjadi dasar penting untuk memahami peran teologi al-Raniri dalam pembentukan wajah Islam Aceh pada abad ketujuh belas.

Teologi, Ortodoksi, dan Stabilitas Sosial Pesisir Aceh Abad XVII

Pembacaan terhadap manuskrip Islam pesisir Aceh menunjukkan bahwa teologi pada abad ketujuh belas berfungsi sebagai perangkat normatif yang mengatur kehidupan keagamaan sekaligus relasi sosial. Dalam masyarakat pesisir yang bersifat terbuka dan kosmopolitan, keberagaman praktik keagamaan dan arus spiritual menjadi

keniscayaan. Situasi ini menuntut hadirnya kerangka teologis yang mampu memberikan batasan normatif tanpa memutus kontinuitas tradisi keislaman lokal. Oleh karena itu, teologi tidak hanya dipahami sebagai sistem kepercayaan, tetapi sebagai mekanisme sosial untuk menjaga keteraturan dan kohesi komunitas (Hidayat, 2014).

Dalam konteks tersebut, pemikiran teologis Nuruddin al-Raniri berperan dalam memperjelas orientasi keagamaan masyarakat Aceh. Penegasan terhadap teologi Sunni Asy'ariyah dalam manuskrip berfungsi sebagai rujukan normatif yang relatif stabil di tengah dinamika intelektual dan spiritual. Teologi ini menyediakan kerangka pemahaman ketuhanan yang dianggap moderat, tidak terlalu spekulatif, dan mudah diterapkan dalam praktik keagamaan sehari-hari. Dengan demikian, teologi al-Raniri berkontribusi pada pembentukan konsensus keagamaan yang dibutuhkan dalam masyarakat pesisir yang heterogen (Rahman, 2018).

Relasi antara teologi dan stabilitas sosial juga tampak dalam cara ortodoksi dibangun melalui medium manuskrip. Manuskrip yang memuat ajaran teologis tertentu disalin dan diajarkan secara berulang, sehingga gagasan yang terkandung di dalamnya memperoleh legitimasi sosial. Proses ini memungkinkan ortodoksi tidak dipaksakan secara koersif, tetapi diterima secara gradual sebagai rujukan bersama. Dalam konteks Aceh, mekanisme ini membantu meredam potensi konflik keagamaan yang dapat muncul akibat perbedaan pandangan teologis (Burhanuddin, 2017; Cummings, 2011).

Lebih lanjut, penataan ortodoksi teologis juga berkaitan dengan relasi antara ulama dan kekuasaan. Teologi yang menekankan keteraturan dan kejelasan doktrin memberi dasar normatif bagi penguasa dalam mengelola kehidupan keagamaan masyarakat. Sebaliknya, dukungan politik memungkinkan ulama memperoleh ruang untuk menyebarkan gagasan teologisnya melalui manuskrip dan institusi keagamaan. Relasi timbal balik ini menunjukkan bahwa stabilitas sosial di pesisir Aceh dibangun melalui kerja sama antara otoritas keagamaan dan struktur kekuasaan, dengan teologi sebagai salah satu instrumen utamanya (Grinter, 1979; Laffan, 2013; Meyer, 2024).

Namun demikian, stabilitas yang dibangun melalui ortodoksi teologis tidak berarti meniadakan dinamika intelektual. Manuskrip Islam pesisir Aceh tetap merekam adanya dialog dan perbedaan pandangan, meskipun berada dalam batas normatif yang telah ditetapkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa teologi al-Raniri berfungsi lebih sebagai kerangka pengarah daripada pengekan kreativitas intelektual. Dengan cara ini, kehidupan keagamaan masyarakat pesisir Aceh dapat berlangsung secara relatif stabil tanpa kehilangan dinamika pemikiran (Muzakki, 2020; Reid, 1988).

Dengan demikian, keterkaitan antara teologi, ortodoksi, dan stabilitas sosial di pesisir Aceh abad ketujuh belas memperlihatkan bahwa pemikiran teologis al-Raniri tidak hanya berdampak pada tataran doktrinal, tetapi juga pada struktur sosial dan praktik keagamaan. Teologi berfungsi sebagai jembatan antara teks, otoritas ulama, dan kebutuhan masyarakat, sehingga membentuk wajah Islam Aceh yang relatif stabil namun tetap terbuka terhadap interaksi intelektual.

Implikasi bagi Studi Teologi Islam Nusantara

Pembacaan terhadap pemikiran teologis Nuruddin al-Raniri dalam manuskrip Islam pesisir Aceh memberikan implikasi penting bagi pengembangan studi teologi Islam Nusantara. Pertama, temuan penelitian ini menegaskan bahwa teologi Islam di

Nusantara tidak berkembang sebagai wacana pinggiran atau sekadar adopsi pasif dari pusat keilmuan Islam di luar kawasan. Sebaliknya, teologi lokal berkembang melalui proses seleksi, adaptasi, dan institusionalisasi gagasan keagamaan yang berlangsung dalam konteks sosial dan kultural tertentu. Manuskrip berperan sebagai medium utama yang memungkinkan proses tersebut berlangsung secara berkelanjutan dan terstruktur (Azra, 2006; Riddell, 2018).

Kedua, penelitian ini memperlihatkan bahwa studi teologi Islam Nusantara perlu memberi perhatian lebih besar pada manuskrip sebagai sumber utama, bukan hanya sebagai objek filologis, tetapi sebagai ruang artikulasi pemikiran teologis. Manuskrip Islam pesisir Aceh menunjukkan bahwa teks keagamaan memiliki fungsi sosial yang aktif dalam membentuk ortodoksi dan otoritas keagamaan. Implikasi ini mendorong pergeseran pendekatan dari kajian teologi yang semata doktrinal menuju kajian teologi yang kontekstual dan berbasis sumber historis lokal (Alatas, 2016; Smith, 2015).

Ketiga, temuan mengenai peran teologi al-Raniri dalam membangun stabilitas sosial menegaskan bahwa teologi Islam Nusantara tidak dapat dilepaskan dari relasinya dengan kekuasaan dan struktur sosial. Teologi berfungsi sebagai kerangka normatif yang menghubungkan ajaran keagamaan dengan kebutuhan keteraturan sosial. Dengan demikian, studi teologi Islam Nusantara perlu memperhatikan dimensi sosial dan politik teologi, tanpa terjebak pada reduksi teologi menjadi instrumen kekuasaan semata (Cummings, 2011)

Keempat, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendekatan integratif dalam studi Islam. Dengan mengaitkan pemikiran teologis, manuskrip, dan konteks sosial pesisir Aceh, artikel ini menunjukkan pentingnya membaca teologi Islam Nusantara secara relasional. Pendekatan ini sejalan dengan upaya integrasi keilmuan dalam studi Islam yang menekankan keterhubungan antara teks, tradisi keilmuan, dan realitas sosial sebagai satu kesatuan epistemik (Sumitro, 2020).

Secara keseluruhan, implikasi penelitian ini menegaskan bahwa studi teologi Islam Nusantara memiliki potensi besar untuk berkontribusi pada diskursus teologi Islam global. Dengan menjadikan manuskrip lokal sebagai basis analisis dan menempatkan teologi dalam konteks sosial historisnya, kajian teologi Islam Nusantara dapat menghadirkan perspektif yang lebih kaya, kontekstual, dan relevan terhadap dinamika keislaman kontemporer.

D. KESIMPULAN

Kajian ini menegaskan bahwa pemikiran teologis Nuruddin al-Raniri berkelindan erat dengan tradisi manuskrip Islam yang berkembang di wilayah pesisir Aceh pada abad ketujuh belas. Manuskrip tidak hanya berfungsi sebagai wahana pelestarian teks keagamaan, tetapi menjadi ruang praksis tempat gagasan teologis diproduksi, diedarkan, dan memperoleh pengakuan sosial. Melalui mekanisme inilah pemikiran teologis al-Raniri hadir dan bekerja secara efektif dalam kehidupan keagamaan masyarakat Aceh. Telaah terhadap isi manuskrip menunjukkan bahwa orientasi teologis al-Raniri diarahkan pada penguatan kerangka Sunni Asy'ariyah sebagai pijakan normatif. Penegasan terhadap batas batas akidah dan kritik atas ajaran wujudiyah tidak semata dimaksudkan untuk memenangkan perdebatan doktrinal, melainkan untuk menghadirkan kepastian teologis dalam masyarakat pesisir yang

terbuka terhadap berbagai arus pemikiran keagamaan. Dalam konteks tersebut, teologi berfungsi sebagai perangkat intelektual yang membantu menjaga keteraturan praktik keagamaan sekaligus membangun konsensus normatif. Lebih jauh, penelitian ini memperlihatkan bahwa proses pembentukan ortodoksi teologis di Aceh berlangsung melalui relasi timbal balik antara teks, ulama, dan struktur sosial. Manuskrip menjadi medium yang memungkinkan gagasan teologis bertransformasi dari wacana intelektual menjadi rujukan keagamaan yang diinternalisasi secara kolektif. Dengan demikian, teologi tidak hadir sebagai sistem pemikiran yang terlepas dari realitas sosial, tetapi sebagai bagian dari dinamika historis yang membentuk otoritas keagamaan dan praktik keislaman lokal. Kontribusi penting penelitian ini terletak pada upaya membaca pemikiran teologis al-Raniri melalui pendekatan manuskrip dan konteks pesisir Aceh. Pendekatan ini memperkaya studi teologi Islam Nusantara dengan menempatkan teks keagamaan dalam lanskap sosial dan kulturalnya, sekaligus menegaskan bahwa tradisi teologi Islam lokal memiliki kapasitas kreatif dan historis yang signifikan. Dengan kerangka ini, teologi Islam Nusantara dapat dipahami sebagai tradisi intelektual yang berkembang secara dialogis antara ajaran normatif dan kebutuhan sosial masyarakat. Penelitian selanjutnya dapat memperluas fokus kajian pada manuskrip manuskrip Islam lain di wilayah Nusantara untuk menelusuri variasi dan kontinuitas pemikiran teologis lokal. Pendekatan semacam ini diharapkan mampu membuka pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika teologi Islam di tingkat lokal serta kontribusinya terhadap khazanah pemikiran Islam yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A. (2019). Manuskrip Keislaman Aceh dan Transmisi Pemikiran Teologis. *Heritage of Nusantara*, 8(1), 75–96. <https://jurnallekturkeagamaan.kemenag.go.id>
- Alatas, S. F. (2016). Networks of Learning: Hadrami Scholars in Southeast Asia. *Indonesia and the Malay World*, 44(131), 31–52. <https://doi.org/10.1080/13639811.2016.1111673>
- Aman, A. (2019). Polemik Wujudiyah di Dunia Melayu. *Jurnal Ushuluddin*, 12(2), 45–68. <https://journal.uin-alaudhin.ac.id/index.php/ushuluddin>
- Azra, A. (2006). The Transmission of Islamic Knowledge in the Malay World. *Studia Islamika*, 13(2), 1–25. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/studia-islamika>
- Braginsky, V. (2013). *The Heritage of Traditional Malay Literature*. Brill. <https://brill.com/view/title/25314>
- Burhanuddin, J. (2017). Ulama dan Kekuasaan dalam Sejarah Islam Nusantara. *Studia Islamika*, 24(3), 511–545. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/studia-islamika>
- Cummings, W. (2011). Scholarly Corridors in the Malay World. *Muslim World*, 101(3), 320–344. <https://doi.org/10.1111/j.1478-1913.2011.01358.x>
- Fathurahman, O. (2012). Tasawuf Wujudiyah dalam Naskah Melayu-Islam. *Studia Islamika*, 19(2), 231–262. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/studia-islamika>
- Fathurahman, O. (2015). Filologi dan Islam Nusantara. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 13(1), 1–24. <https://jurnallekturkeagamaan.kemenag.go.id>
- Fathurahman, O. (2017). Manuskrip Islam Nusantara dan Pembentukan Ortodoksi Keagamaan. *Studia Islamika*, 24(2), 241–276. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/studia-islamika>
- Feener, R. M. (2016). Muslim Religious Authority in Aceh. *Comparative Studies of*

- South Asia, Africa and the Middle East*, 36(2), 340–356. <https://doi.org/10.1215/1089201X-3482123>
- Grinter, C. A. (1979). *Book IV of the Bustan us-Salatin by Nuruddin al-Raniri* [SOAS University of London]. <https://soas-repository.worktribe.com/output/399991>
- Hamzah, N. (2014). The Book of Bustan al-Salatin by Nur al-Din al-Raniri: Structure and Purpose. *Journal of Asian and African Studies (Universiti Malaya)*. <https://ejournal.um.edu.my/index.php/JAT/article/view/8675>
- Hefner, R. W. (2011). Civil Islam and the Politics of Religious Authority. *Journal of Democracy*, 22(3), 23–37. <https://www.journalofdemocracy.org>
- Hidayat, K. (2014). Teologi Islam Nusantara antara Lokalitas dan Globalitas. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 13(2), 145–166. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/ilmu-ushuluddin>
- Laffan, M. (2013). Reflections on the Bustan al-Salatin. *Archipel*, 85, 45–67. <https://journals.openedition.org/archipel>
- Meyer, V. (2024). History in Motion: Nur al-Din al-Raniri's Retelling of Abbasid History in Seventeenth-Century Aceh. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 20(2), 197–210. <https://doi.org/10.18196/afkaruna.v20i2.24794>
- Muzakki, A. (2020). Naskah Keagamaan dan Otoritas Ulama Pesisir Aceh. *Jurnal Manuskripta*, 10(2), 133–154. <https://manuskripta.kemdikbud.go.id>
- Noor, F. A. (2018). The Formation of Islamic Orthodoxy in Aceh. *Asian Journal of Social Science*, 46(1), 1–23. <https://doi.org/10.1163/15685314-04601002>
- Rahman, F. (2018). Teologi Islam dan Wacana Ortodoksi dalam Manuskrip Melayu. *Jurnal Ushuluddin*, 26(1), 55–76. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/ushuluddin>
- Reid, A. (1988). *Southeast Asia in the Age of Commerce 1450–1680*. Yale University Press. <https://yalebooks.yale.edu/book/9780300047509>
- Riddell, P. (2018). Islam and the Malay-Indonesian World. *Journal of Islamic Studies*, 29(3), 289–312. <https://doi.org/10.1093/jis/ety014>
- Saifuddin, A. (2016). Asy'ariyah dan Pembentukan Teologi Sunni di Nusantara. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 15(2), 101–120. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/ilmu-ushuluddin>
- Smith, J. (2015). Transregional Scholars: Gujarat to Aceh and the Flow of Ideas. *Journal of World History*, 26(4), 633–659. <https://doi.org/10.1353/jwh.2015.0041>
- Sumitro, W. H. (2020). Integrasi Nilai Religius dan Sekuler pada Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Journal of Islamic Civilization*, 2(2), 98–107. <https://doi.org/10.33086/jic.v2i2.1696>
- Sumitro, W. H. (2023). Integrasi Keilmuan Ilmu Sosial dan Islam dalam Pembelajaran IPS. *Jurnal Tafidu*, 2(1), 91–100. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tafidu>
- Zuhri, S. (2021). Manuskrip Islam dan Konstruksi Otoritas Keagamaan Lokal. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 19(2), 211–234. <https://jurnallekturkeagamaan.kemenag.go.id>